

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Pantun sebagai salah satu bentuk tradisi lisan Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga mengandung informasi sosial, nilai adat, serta identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Sebagai pengetahuan yang hidup dalam praktik sosial, pantun pada dasarnya merupakan informasi budaya yang memiliki nilai pengetahuan dan perlu dikelola agar tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Dalam kajian informasi, pengetahuan yang tidak dikelola berisiko mengalami keterbatasan akses dan kehilangan konteks pemaknaan (UNESCO, 2018).

Dalam perspektif Islam, aktivitas pencatatan dan pelestarian pengetahuan memiliki kedudukan penting. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Terjemahan:

“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”

Ayat ini menunjukkan bahwa proses menulis dan mendokumentasikan pengetahuan merupakan bagian dari upaya menjaga ilmu agar tetap lestari dan dapat diwariskan. Dengan demikian, upaya pengelolaan tradisi lisan melalui dokumentasi tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keilmuan dalam Islam yang menekankan pentingnya penjagaan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pengelolaan informasi, tradisi lisan seperti pantun masih menghadapi tantangan pada aspek dokumentasi, organisasi, dan aksesibilitas. Berbagai kajian sebelumnya lebih banyak membahas pantun dari aspek makna sastra, fungsi sosial, dan nilai budaya, namun belum banyak yang menempatkannya

dalam kerangka organisasi informasi yang menekankan sistem klasifikasi, indeksasi, dan mekanisme temu balik yang terstruktur. Dokumentasi pantun yang hanya disampaikan secara lisan atau dicatat secara terpisah menyebabkan informasi tersebut sulit ditelusuri kembali berdasarkan tema, makna, atau konteks penggunaannya. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya preservasi pengetahuan lokal serta terbatasnya akses lintas generasi terhadap pantun sebagai sumber informasi budaya (Siliutina dkk., 2024).

Kondisi serupa juga ditemukan pada pantun-pantun yang hidup di Nagari Maek, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pantun masih digunakan dalam berbagai konteks adat dan sosial serta disampaikan oleh penutur tertentu, namun belum dikelola dalam satu media dokumentasi yang terorganisasi secara sistematis dan mudah ditelusuri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Nagari Maek, pantun hingga kini masih diwariskan secara lisan dan belum disusun dalam bentuk dokumentasi yang memudahkan penelusuran dan pemanfaatan kembali. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Efrizal Hendri, yaitu:

“Sampai kini ge olun ado le pantun di nagori Maek ge yang babuekan ka buku de, kami disiko manyobuikannyo dari muluik ka muluik ajo barunye. Olun ado babuku tio le apolai di internet- internet de eee. Contoh eee ado acaro adaik nagori atau urang barolek baru basobuikan pantun-pantun de”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pantun di Nagari Maek masih sangat bergantung pada tradisi lisan dan ingatan para penutur adat. Pantun belum dicatat secara sistematis dan belum tersedia dalam bentuk dokumentasi tertulis maupun digital. Akibatnya, pantun sulit ditelusuri kembali apabila dibutuhkan di luar konteks acara adat. Hal ini memperkuat temuan bahwa pantun di Nagari Maek belum dikelola sebagai sumber informasi budaya yang memiliki sistem dokumentasi dan temu balik yang jelas.

Pemilihan Nagari Maek sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial dan kultural nagari tersebut yang masih mempertahankan praktik adat serta tradisi lisan secara aktif dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai salah satu nagari tua di Minangkabau, Maek memiliki kekayaan tradisi lisan yang

hidup dalam interaksi sosial, namun belum terdokumentasi dalam sistem informasi yang terstruktur. Kondisi ini menjadikan Nagari Maek relevan untuk dikaji dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, karena terdapat kebutuhan nyata akan pengelolaan pengetahuan lokal agar dapat diakses dan diwariskan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk meningkatkan pengenalan pantun Nagari Maek agar tidak hanya dikenal dalam lingkup lokal, tetapi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang lebih luas melalui sistem organisasi informasi yang terstruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pengelolaan informasi tradisi lisan yang terstruktur dengan kenyataan di lapangan. Hingga saat ini, belum tersedia model dokumentasi pantun Nagari Maek dalam bentuk indeks beranotasi yang secara sistematis mengintegrasikan fungsi klasifikasi, penjelasan makna, serta mekanisme temu balik informasi. Ketiadaan model tersebut menyebabkan pantun belum sepenuhnya terkelola sebagai sumber informasi budaya yang dapat diakses secara efisien dan berkelanjutan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pengelolaan informasi berbasis prinsip organisasi informasi.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menginisiasi penyusunan Indeks Beranotasi Pantun Nagari Maek sebagai bentuk strategi dokumentasi dan diseminasi informasi tradisi lisan. Indeks beranotasi dipilih sebagai bentuk kemas ulang informasi (*information repackaging*) yang tidak hanya mencatat teks pantun, tetapi juga mampu mengintegrasikan fungsi dokumentasi, interpretasi makna, serta diseminasi informasi dalam satu media yang terstruktur. Melalui sistem klasifikasi dan indeksasi, pantun dapat dikelompokkan secara tematik dan ditelusuri kembali sesuai kebutuhan pengguna. Dengan demikian, pantun diposisikan sebagai informasi budaya yang terorganisasi dan memiliki mekanisme temu balik yang jelas.

Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, penyusunan indeks beranotasi sejalan dengan teori organisasi informasi yang menekankan pentingnya pengelompokan, representasi, dan akses terhadap informasi. Prinsip ini selaras

dengan *Five Laws of Library Science* yang dikemukakan oleh Ranganathan, khususnya hukum “*Save the Time of the Reader*” dan “*Every Book its Reader*”, yang menekankan bahwa informasi harus disusun sedemikian rupa agar mudah ditemukan dan dimanfaatkan oleh pengguna. Penerapan prinsip organisasi informasi dalam konteks tradisi lisan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga informasional.

Untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan *Design Thinking* yang menekankan empati terhadap pengguna, perumusan masalah berbasis kebutuhan, perancangan solusi yang kontekstual, serta pengujian dan penyempurnaan produk secara bertahap. Melalui tahapan *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Testing*, indeks beranotasi dirancang tidak hanya sebagai arsip dokumentasi, tetapi juga sebagai media diseminasi informasi budaya yang fungsional, mudah dipahami, dan relevan bagi masyarakat Nagari Maek (Layyina & Hussein, 2023).

Dengan demikian, penelitian yang berjudul **Inisiasi Strategi Diseminasi Informasi Tradisi Lisan dalam Konteks Adat dan Sosial Minangkabau di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota** bertujuan untuk mendokumentasikan pantun Nagari Maek dalam bentuk indeks beranotasi sebagai model pengelolaan informasi tradisi lisan yang terstruktur, terklasifikasi, dan memiliki sistem temu balik yang jelas, sekaligus berkontribusi pada penguatan peran ilmu perpustakaan dan informasi dalam pelestarian dan diseminasi pengetahuan budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dokumentasi pantun Nagari Maek ditinjau dari prinsip organisasi informasi, khususnya dalam aspek klasifikasi, indeksasi, dan temu balik informasi?

2. Bagaimana proses pengembangan indeks beranotasi pantun Nagari Maek sebagai media dokumentasi dan diseminasi informasi budaya melalui pendekatan *Design Thinking*?
3. Bagaimana tingkat kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan indeks beranotasi pantun Nagari Maek sebagai produk informasi budaya bagi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis kondisi dokumentasi pantun Nagari Maek ditinjau dari prinsip organisasi informasi, khususnya yang berkaitan dengan aspek klasifikasi, indeksasi, dan temu balik informasi.
2. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan indeks beranotasi pantun Nagari Maek sebagai media dokumentasi dan diseminasi informasi budaya melalui penerapan pendekatan *Design Thinking*.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan indeks beranotasi pantun Nagari Maek sebagai produk informasi budaya yang ditujukan bagi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai, penelitian akan menghasilkan manfaat yang dikenal sebagai manfaat penelitian. Manfaat ini terdiri dari dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi dalam konteks pengelolaan dan pelestarian tradisi lisan sebagai sumber informasi budaya. Melalui penyusunan indeks beranotasi pantun Nagari Maek, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat dikelola

secara sistematis melalui proses dokumentasi, pengelompokan, dan penyediaan sarana temu balik informasi yang terstruktur. Penelitian ini juga memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana produk informasi budaya dapat dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga memperluas pemahaman tentang pengelolaan pengetahuan lokal dalam kerangka keilmuan informasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat adat dan pelaku budaya, menjadi sarana dokumentasi dan pembelajaran pantun Nagari Maek agar lebih mudah diwariskan kepada generasi muda secara sistematis.
- b. Bagi pustakawan dan pengelola lembaga informasi budaya, memberikan contoh model pengelolaan tradisi lisan melalui penyusunan indeks yang memudahkan akses dan penelusuran informasi.
- c. Bagi lembaga pendidikan, dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran tentang dokumentasi budaya lokal dan pengembangan produk informasi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan terkait dokumentasi tradisi lisan atau pengembangan sistem indeks berbasis budaya lokal.